

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan budi pekerti melalui pembiasaan moral, keteladanan, dan pengalaman hidup nyata. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan religius menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang berkarakter. Guru dalam pandangan Ki Hadjar bukan sekadar pengajar, melainkan pamong yang berperan mendampingi, memberi teladan, dan membimbing peserta didik dengan pendekatan yang humanis. Dengan demikian, pendidikan karakter dimaknai sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar berkembang selaras dengan kemanusiaannya.
2. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai yang sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara, yaitu jujur, bertanggung jawab, gotong royong, dan religius. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi, serta pengalaman nyata sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi peserta didik secara kontekstual dan berkesinambungan. Budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan partisipatif juga menjadi wadah penting untuk menumbuhkan nilai karakter dalam keseharian anak didik. Dengan cara

ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan akademik, melainkan juga pembangunan karakter yang kuat.

3. Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka tampak jelas pada orientasi keduanya yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsep pamong Ki Hadjar yang memandang guru sebagai penuntun sejalan dengan peran guru dalam Kurikulum Merdeka sebagai fasilitator pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diajarkan Ki Hadjar berpadu dengan arah kebijakan pendidikan nasional sehingga memperkaya praktik pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pendidikan karakter saat ini.
4. Implikasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap penguatan Kurikulum Merdeka mencakup tiga ranah. Implikasi teoritisnya adalah perluasan kajian pendidikan karakter di Indonesia yang lebih komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kearifan lokal, serta menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan karakter. Implikasi praktisnya adalah pengembangan strategi pembelajaran yang menekankan proyek sosial, refleksi spiritual, keterlibatan komunitas, serta pembiasaan budaya sekolah yang berbasis nilai. Adapun implikasi kebijakannya adalah perlunya arah pengembangan kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kearifan

lokal, sehingga penguatan pendidikan karakter benar-benar sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia di tengah dinamika global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Sinergi keduanya menghadirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan akademik, tetapi juga menumbuhkan manusia Indonesia yang jujur, bertanggung jawab, religius, dan mampu bergotong royong, sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional.

Empat nilai karakter inti (jujur, tanggung jawab, gotong royong, dan religious) merupakan pilar yang menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan, berinteraksi sosial, dan membentuk kepribadian. Kejujuran menjadi dasar integritas pribadi, tanggung jawab menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi tindakan, gotong royong memperkuat solidaritas sosial, dan religius menumbuhkan kesadaran spiritual serta etika universal.

Implikasi teoritis dari pemikiran Ki Hadjar memperkaya kajian pendidikan karakter di Indonesia dengan pendekatan multidisipliner, menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menekankan integrasi nilai universal dan local.¹ Pendidikan karakter tidak lagi bersifat normatif, tetapi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang adaptif, humanis, dan kontekstual.

Dalam praktiknya, kejujuran dapat dilatih melalui transparansi tugas, refleksi perilaku, dan evaluasi etis terhadap proyek pembelajaran. Tanggung

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 58.

jawab muncul melalui penugasan individu maupun kelompok, proyek sosial, dan pemantauan terhadap komitmen peserta didik. Gotong royong diperkuat melalui kerja sama tim, partisipasi komunitas, dan kegiatan kolaboratif, sedangkan religius diinternalisasi melalui refleksi spiritual, doa bersama, dan integrasi nilai etika dalam pembelajaran.

Selain itu, budaya sekolah berperan penting dalam mendukung internalisasi keempat nilai karakter. Lingkungan yang inklusif, partisipatif, dan kondusif memungkinkan peserta didik belajar bersikap jujur, bertanggung jawab, bekerja sama, dan bersikap religius dalam konteks nyata sehari-hari. Budaya ini juga menghubungkan sekolah dengan keluarga dan masyarakat, sehingga pembiasaan nilai moral berlangsung konsisten.²

Guru sebagai pamong memiliki peran strategis dalam menginternalisasi karakter. Pelatihan guru untuk membimbing peserta didik melalui proyek, refleksi, dan pengalaman nyata memastikan nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan religius dapat diterapkan secara efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum Merdeka membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, peduli sosial, dan religius. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter praktik nyata yang holistik, humanis, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

B. Saran

² Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak* (Edisi revisi). Balai Pustaka. Hlm.68

Penguatan pendidikan karakter harus tetap menekankan filosofi pamong Ki Hadjar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru perlu mendapat pelatihan menjadi teladan moral, fasilitator pembelajaran berbasis aksi nyata, dan pembimbing refleksi peserta didik.

Sekolah perlu membangun budaya karakter yang mendukung pembiasaan nilai moral, kolaborasi sosial, dan integrasi nilai spiritual. Keterlibatan orang tua dan komunitas harus dioptimalkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh.

Kebijakan pendidikan karakter harus menekankan integrasi nilai universal dan lokal, serta adaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Kurikulum Merdeka dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi efektivitas internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan religius dalam berbagai konteks lokal dan lintas jenjang Pendidikan.

Pengembangan pendidikan karakter harus menjadi prioritas nasional yang terintegrasi dari kebijakan hingga praktik pembelajaran, sehingga generasi muda Indonesia mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan karakter yang kuat, adaptif, dan humanis.